

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komarudin Amin selaku Drijen Bina Masyarakat Islam, Kementerian Agama mengatakan perceraian di Indonesia terjadi peningkatan setiap tahunnya mencapai angka rata-rata 300 ribu (CNN Indonesia). Provinsi dengan angka perceraian tertinggi yaitu Jawa tengah dengan 65.775 kasus perceraian yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Faktor terjadinya perceraian disebabkan oleh perselisihan suami istri, faktor ekonomi dan salah satu pasangan meninggalkan pihak lain (Rizaty, 2020).

Dalam agama islam memiliki hukum perkawinan dan perceraian, talak yang dijatuhkan suami kepada istri maka sudah tidak ada kewajibannya menjalankan peran sebagai suami istri (Abror, 2017). Pasangan yang tidak mampu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga menjadikan perceraian sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan (Sari dkk, 2015). Keputusan perceraian memberikan dampak mendalam bagi setiap anggota keluarga (Lestari, 2014).

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok anggota yang terdiri dari orang tua, anak dan saudara (Lestari, 2012). Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam perkembangan fisik dan psikologis remaja (dalam Herawati, 2008). Perkembangan remaja didalam keluarga akan

terganggu dengan adanya permasalahan dalam keluarga seperti adanya peristiwa perceraian orang tua (Wulandri & Fauziah, 2019).

Keluarga yang paling terdampak akibat perceraian orangtuanya adalah remaja dari pasangan bercerai (Aryadelina & Laksmiwati, 2018). Menurut Benedek dan Brown (disitasi dalam Altundağ & Bulut, 2014) respon yang ditimbulkan pada remaja dari orang tua yang bercerai biasanya berupa perasaan cemas, takut, marah, merasa akan ditelantarkan dan keinginan untuk menyatukan kembali kedua orang tua mereka. Respon anak terhadap perceraian orang tua dipengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak sebelum dan sesudah perceraian (Hasanah, 2019).

Individu pada masa anak-anak ketika menghadapi perceraian orang tua akan lebih merasa tertekan, memasuki usia dewasa anak lebih menerima keadaan perceraian yang dialami oleh orang tua. Perasaan akan lebih berbeda ketika anak menginjak usia remaja, remaja lebih sulit untuk menerima perceraian orang tua. Perceraian bagi remaja merupakan tekanan sehingga mengganggu perkembangan sesuai usianya (Lestari, 2014).

Tumbuh kembang anak diperlukan pengasuhan dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik remaja dalam perkembangan fisik, kognisi dan komunikasi dan sosial dengan baik (Lestari, 2012). Peran orang tua dituntut untuk tetap mengawasi masa transisi yang dialami oleh remaja dalam membentuk sosial emosional pada terutama pada masa remaja (Peter, 2015).

Remaja merupakan masa pancaroba dari masa anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan aspek psikologis, biologis, sosial dan spiritual Harlock dalam (Wahyu dkk, 2017). Batasan pada usia remaja yaitu remaja awal dengan usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun dan remaja akhir dengan usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2006). Perilaku pada masa remaja memberikan dampak jangka panjang karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis (Fhadila, 2018).

Remaja dari orang tua bercerai cenderung sulit menyesuaikan diri dengan baik (Collins & Laursen, 2013). Remaja dengan perceraian yang terjadi pada orang tua dapat menimbulkan perubahan psikologis Dagon (dalam Puspitasari dkk., 2020). Perceraian orang tua juga memberikan dampak bagi kesejahteraan psikologis anak (Puspitasari et al., 2020). Hal ini memberikan dampak depresi dan kesedihan dimana hal tersebut merupakan kondisi emosional yang bisa bertahan sampai beberapa tahun setelah perceraian (Dita Rizkiani, 2018).

Menurut Dewi (2016) dalam penelitiannya, perceraian yang terjadi pada orang tua tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga memberikan dampak positif. Dampak positif perceraian orang tua berupa sikap mandiri dan pekerja keras serta lebih bertanggung jawab dengan keluarga. Sedangkan dampak negatif akibat perceraian orang tua berupa perilaku kasar, minum minuman keras dan melawan orang tua.

Perceraian merupakan perpisahan yang dilakukan oleh suami dan istri yang diputuskan secara sah oleh hukum dan agama disebabkan adanya hilangnya ketertarikan, kepercayaan dan kecocokan sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, 2018). Proses untuk bangkit dari masa sulit dibutuhkan optimisme dalam diri sehingga dapat bangkit dari keadaan sulit, di mana hal tersebut yang dinamakan resiliensi (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal positif berupa menganalisis resiko terhadap masalah, mampu memahami diri sendiri dan mampu menemukan kebermanaan dan tujuan hidup (Asriandari, 2015). Resiliensi yang dimiliki oleh remaja dapat memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kondisi yang dihadapi dan mampu membangun diri untuk menghadapi pengalaman baru dan mampu mengembangkan emosi positif (Afiatin, 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan studi pendahuluan pada partisipan berinisial QS. Berdasarkan wawancara dengan partisipan QS merupakan remaja perempuan dengan usia 19 tahun. Sebelum orang tuanya memutuskan perceraian, QS sering mendengar orang tuanya bertengkar. Ketika kedua orang tuanya bertengkar QS memilih untuk pergi dari rumah dan menginap di salah satu rumah teman QS.

QS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, QS memiliki dua saudara laki-laki yang masih bersekolah di tingkat dasar dan sekolah tingkat

pertama. QS menceritakan bahwa QS tidak dekat dengan adik sulung QS dan lebih dekat dengan adik teakhir QS. QS menceritakan kedua orang tuanya telah bercerai tiga tahun yang lalu. Kedua orang tua QS bercerai karen adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah QS.

QS menganggap bahwa ayahnya adalah ayah yang baik dan taat dengan agama. Mendengar bahwa ayahnya berselingkuh QS mengakibatkan QS sangat membenci ayahnya. Hubungan QS dan ayahnya merenggang setelah perceraian orang tua QS. Kedua orang tua QS memutuskan untuk bercerai ketika QS berada di bangku kelas tiga menengah atas. Mendengar perceraian kedua orang tuanya, QS memilih membolos sekolah dan sering menginap di rumah teman QS.

Keputusan perceraian kedua orang tua QS, QS dengan kedua adiknya tinggal dengan ibu QS. Setelah lulus sekolah menengah atas QS memilih untuk bekerja dan tinggal sendiri. Selain bekerja QS juga memiliki usaha sendiri berupa *online shop* yang sudah berjalan selama satu tahun. Setiap seminggu sekali QS pulang kerumah untuk memberikan sedikit uang hasil kerjanya untuk adik-adaiknya yang masih sekolah.

Setelah perceraian kedua orang tua QS, kedua orang QS memutuskan untuk memiliki pasangan baru. Ibu QS melangsungkan pernikahan tanpa sepengetahuan QS dan ayahnya yang mengabaikan QS ketika datang kepernikahan ayah QS. Hal ini mengakibatkan QS sangat marah dengan

keadaan yang sedang dihadapi Qs, namun QS hanya bisa diam melihat perilaku kedua orang tuanya.

QS menceritakan sebelum orang tuanya memilih untuk berpisah QS merupakan anak yang periang dan mudah bergaul. Setelah keputusan perceraian yang dilakukan oleh keduanya menjadikan QS menjadi orang yang lebih pendiam, mudah marah dan jarang bergaul dengan teman-teman QS. QS merasa setelah perceraian kedua orang tua QS, QS tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. QS mengaku sering merasa iri mendengar teman-temannya bercerita tentang keluarganya yang lengkap dan saling memberikan perhatian satu sama lain.

QS menceritakan dirinya hampir menangis setiap hari ketika mengingat kedua orang tuanya yang sudah berpisah. QS sangat merindukan keluarga yang lengkap seperti dulu ketika QS masih kecil. Kini QS merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik untuk adiknya. QS merasa harus bekerja keras dan sukses agar nantinya QS dapat memberikan sedikit hasil kerja kerasnya untuk adik-adik QS. Pada dasarnya resiliensi mengacu pada adaptasi positif atau kemampuan menjaga kesehatan mental meskipun dalam keadaan sulit (Herrman dkk., 2011). Upaya resiliensi tidak terlepas dari faktor protektif dan faktor resiko. Resiliensi melibatkan *adversity* (penderitaan) sebagai faktor resiko dan *positive adjustment* pada protektif faktor dalam reaksi menghadapi resiko. Resiliensi bukanlah hal kondisi yang mudah di capai oleh remaja yang menjadi korban perceraian orang tua (N. R. Dewi, 2014).

Situasi sulit memberikan manfaat dengan memunculkan kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya berupa perilaku *thriving* dan menjadi pribadi yang lebih mandiri sebagai dampak positif menghadapi masa sulit (Aryadelina & Laksmiwati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Refilia Dewi dan Wiwin Hendrianipada faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua meliputi faktor keluarga, faktor perkembangan dan faktor komunitas (N. R. Dewi, 2014).

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi yang dimiliki oleh remaja dari orang tua yang bercerai. Dengan adanya resiliensi pada remaja, remaja dapat memaknai keadaan sulit dengan hal-hal yang positif. Resiliensi diperlukan untuk remaja yang mengalami kondisi perceraian dari orang tuanya. Resiliensi dapat membantu meminimalisir timbulnya dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh perceraian orang tua.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pertanyaan peneliti adalah bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh remaja dari orang tua yang bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji gambaran resiliensi pada remaja setelah orang tuanya bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan untuk memperhatikan perkembangan remaja terutama pada remaja yang mengalami permasalahan perceraian yang terjadi oleh orang tuanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang-orang terdekat terutama orang tua untuk lebih memperhatikan keadaan orang lain dan dapat memahami kondisi orang lain yang dialami oleh remaja setelah perceraian yang dilakukan oleh orang tua.

E. Perbedaan Dengan Peneliti Lain

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Merinda Aryadelina dan Hermuen Laksmiwati terkait resiliensi berfokus pada dinamika terbentuknya resiliensi dengan menggunakan tahapan *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving* (Aryadelina & Laksmiwati, 2018), bedanya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas bagaimana resiliensi remaja dikaji melalui aspek-aspek resiliensi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani terkait resiliensi berfokus pada hubungan positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja (Dipayanti, 2012), bedanya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas bagaimana faktor resiko dan faktor protektif pada remaja